

Kajian Ekologi Kepayang (*Pangium Edule*) Pada Kebun Campuran Di Desa Raden Anom Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Syufriandi Syaiful¹⁾, Bambang Irawan²⁾ dan Hamzah²⁾

- 1) Alumni Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Jambi; e-mail : cos.yandi@yahoo.com
- 2) Dosen Jurusan Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan kepayang dalam skala lokal sudah dilakukan pada desa-desa tertentu di sekitar wilayah KPHP Limau Unit VII Hulu Sarolangun. Tujuan penelitian ini adalah menghitung dan menganalisis potensi tumbuhan kepayang yang dikaji dari aspek ekologi serta mengetahui deskripsi pengusahaan atau pengelolaan minyak kepayang di wilayah pengelolaan pertanian lahan kering campuran masyarakat Desa Raden Anom, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif, jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan metode sampling jenuh. Dari hasil analisis menunjukkan INP jenis kepayang (*Pangium edule*) di lokasi kebun campuran Desa Raden Anom Kecamatan Batang Asai cukup tinggi, diketahui pada tingkat pertumbuhan pohon menempati urutan ke 2 (61,34%), pada tingkat tiang menempati urutan ke 20 (3,04%), dan pada tingkat pancang menempati urutan ke 14 (4,87%). Jenis Kepayang di lokasi penelitian ditemukan paling banyak (90%) tumbuh pada ketinggian 150-300 mdpl. Sisanya 10% berada pada ketinggian diatas 300 - 950 mdpl. Kehadiran Kepayang 89,3% berada pada kelas lereng landai (8-15%), 2,5% pada kelas lereng agak curam (>15-25%), dan 8,2% pada ketinggian hingga curam (>25-45%). Tekstur tanah dari habitat Kepayang sebagian besar bertekstur lempung berdebu (*silty loam*) dan sisanya adalah bertekstur pasir berlempung (*loamy sand*). Minyak kepayang merupakan HHBK yang diusahakan masyarakat untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan KPHP Limau khususnya Desa Raden Anom.

Kata Kunci : Ekologi, Kebun Campuran, Minyak Kepayang,

ABSTRACT

*Utilization of kepayang plants on a local scale has been carried out in certain villages around the area of KPHP Limau Unit VII Hulu Sarolangun. The purpose of this study was to calculate and analyze the potential of Kepayang plants studied from ecological aspects as well as to find out the description of Kepayang oil cultivation or management in the area of mixed dryland agricultural management in the community of Raden Anom Village, Batang Asai Subdistrict, Sarolangun District, Jambi Province. This research is a qualitative and quantitative study, with a total sample of 30 people with saturated sampling methods. From the results of the analysis, it shows INP Kepayang type (*Pangium edule*) in the mixed garden location of Raden Anom Village, Batang Asai Subdistrict is quite high, it is known that the level of tree growth ranks 2 (61,34%), at the pole level ranks 20 (3,04%), and at the stake level ranks 14 (4,87%). Kepayang species at the study site were found to be the most (90%) growing at an altitude of 150-300 mdpl. The remaining 10% are at altitudes above 300 - 950 mdpl. The presence of Kepayang 89.3% is on the slope class slope (8-15%), 2.5% on the slope class is rather steep (> 15-25%), and 8.2% at the height to steep (> 25-45%). The soil texture of Kepayang habitat is mostly silty loam textured and the rest is loamy sand texture. Kepayang oil is a HHBK product that is sought by the community to provide economic benefits for the communities around the Limau KPHP forest, especially in Raden Anom Village.*

PENDAHULUAN

Kepayang (*Pangium edule*) merupakan salah satu jenis tumbuhan berhabitus pohon yang tersebar sangat luas di wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Mikonesia, dan Melanesia. Kepayang atau sering disebut juga pucung, kluwek, keluwek, keluak adalah tumbuhan dari suku *Achariaceae*. Di berbagai daerah sering terjadi perbedaan nama. Orang Sunda menyebutnya picung atau pucung (begitu pula sebagian orang Jawa Tengah) dan di Toraja disebut pamarrasan. Di wilayah Sumatera khususnya masyarakat Kabupaten Sarolangun, tumbuhan kepayang sudah dimanfaatkan secara turun-temurun, meliputi daun, buah dan batangnya.

Sebagai pohon yang memiliki nilai manfaat langsung, kepayang sejak dahulu telah banyak dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, salah satunya sebagai bumbu masakan dan sebagai pengawet ikan. Biji mengandung lemak jika difermentasi akan menghasilkan lemak siklik tidak jenuh yaitu asam hidrokarpat. Meyer (1971) dalam Heriyanto dan Subiandono (2008) menjelaskan bahwa asam lemak siklik yang terkandung dalam biji kepayang memiliki sifat anti bakteri yang dapat mengobati penyakit lepra, kudis dan beberapa penyakit kulit lainnya. Bahkan kepayang juga dapat digunakan sebagai insektisida hayati untuk melawan kutu kepala, sebagai obat serangga dan rayap, (Meyer, 1971 dalam Heriyanto dan Subiandono 2008).

Di wilayah Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, kepayang tumbuh secara alami dan memiliki potensi yang cukup tinggi. Namun pemanfaatan kepayang di wilayah ini masih terbatas pada pemanfaatan buah untuk diolah menjadi minyak goreng untuk memenuhi konsumsi rumah tangga. Sebaran habitat kepayang di Kabupaten Sarolangun, sebagian besar berada dalam kawasan hutan wilayah kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Limau Unit VII Hulu Sarolangun. Berdasarkan hasil identifikasi, di wilayah kerja KPHP Limau Unit VII Hulu Sarolangun memiliki potensi pengembangan tumbuhan kepayang yang sangat prospektif. Hal ini ditinjau dari segi kawasan pengembangan, kelembagaan kelompok tani, dan potensi pemasaran.

Kearifan lokal masyarakat dalam pengolahan kepayang menjadi minyak kepayang oleh masyarakat hulu Sarolangun sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dahulu dan memiliki sejarah adat/budaya yang sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Hal ini tercermin dengan adanya Seloko Adat Sarolangun (pesan adat) yang berbunyi "*Nutih Kepayang Nubo Tepian*" yang artinya "dilarang menebang pohon kepayang dan meracuni ikan di sungai". Penelitian ini dilakukan untuk menyajikan informasi tentang potensi pemanfaatan tumbuhan kepayang melalui kajian ekologi, sehingga dapat memberikan manfaat pohon kepayang kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada lahan pertanian lahan kering campuran di Desa Raden Anom, Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Area tersebut berstatus Area Penggunaan Lain (APL) yang bersinggungan dengan kawasan hutan Wilayah KPHP Limau Unit VII Hulu Sarolangun di sebelah Selatan. Metode penelitian dilakukan dengan pengambilan plot sampel, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Sedangkan untuk waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan. Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer untuk kajian ekologi diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan melalui metode tertentu. Selain itu untuk pengumpulan data sosial ekonomi dan budaya masyarakat dilakukan dengan metode kuesioner dan wawancara dengan stakeholder terkait dalam kegiatan pengelolaan perusahaan jenis kepayang yang dilakukan masyarakat.

Struktur dan komposisi spesies vegetasi dianalisis dengan menggunakan indeks nilai penting (INP). INP untuk tingkat pohon dan tiang merupakan penjumlahan kerapatan relatif (KR), dominasi relatif (DR), dan frekuensi relative (FR), sedangkan penghitungan INP untuk tingkat pancang dan semai merupakan penjumlahan dari KR dan FR. Penentuan keanekaragaman spesies tumbuhan dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan terhadap indeks keragaman (*Shannon-Wiener Index*), indeks kekayaan (*Margalef Index*), dan indeks pemerataan (*Eveness Index*) (Ludwig 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jenis

Hasil pengamatan yang dilakukan pada area lahan kering pertanian campuran, diperoleh jenis tumbuhan berjumlah 82 jenis. Berdasarkan fase pertumbuhannya, didapatkan 50 jenis pada fase pertumbuhan semai, 47 jenis pada fase pancang, 25 jenis pada fase tiang, dan sebanyak 31 jenis fase pertumbuhan pohon. Berdasarkan hasil analisis vegetasi di area lahan kering pertanian campuran, jenis tumbuhan yang memiliki INP tertinggi pada fase pertumbuhan pohon yaitu Durian (*Durio zibethinus*) (65,50%), kemudian diikuti oleh Kepayang (*Pangium edule*) (61,34%), Karet (*Hevea brasiliensis*) (49,86%), Pauh (*Mangifera sp*) (35,76%), dan Bedaro (*Dimocarpus longan*) (24,26%).

Keanekaragaman Jenis

Indeks keanekaragaman jenis pada tingkat pertumbuhan tiang dan pohon menggunakan indeks Shannon-Wiener, disajikan dalam Tabel 3. Indeks keragaman spesies pada fase tiang dan pohon masing-masing sebesar 2,90 dan 2,41. Indeks keanekaragaman spesies Shannon-Wiener secara umum, pada kedua fase pertumbuhan tiang dan pohon tergolong sedang.

Tabel 1. Indeks keanekaragaman jenis spesies (indeks Shannon-Wiener) pada Lahan Kering Pertanian Campuran

Fase Pertumbuhan	E	H'
Tiang	0.90	2.90
Pohon	0.70	2.41

Keterangan:

H' = Indeks Keanekaragaman Spesies,

E = Indeks Kemerataan Spesies.

Magurran (1988) menjelaskan bahwa nilai indeks keanekaragaman (H') ini berhubungan dengan kekayaan spesies padalokasi tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh distribusi kelimpahan spesies. Jika diasumsikan distribusi menyebar normal, maka pada kisaran 100 spesies akan didapatkan nilai $H' \approx 3$, dan untuk mendapatkan $H' > 5$ diperlukan 10^5 spesies. Berdasarkan Wilhm & Dorris (1968) dalam Masson (1981) bahwa nilai $H' \leq 1$ termasuk keanekaragaman rendah dan nilai $1 \leq H' \leq 3$ termasuk keanekaragaman sedang dan kestabilan komunitas sedang.

Indeks pemerataan (*Eveness*)

Nilai indeks pemerataan digunakan untuk mengukur derajat pemerataan kelimpahan individu spesies dalam komunitas. Pemerataan menggambarkan keseimbangan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Nilai indeks pemerataan berkisar 0-1, jika nilainya 0 menunjukkan tingkat pemerataan spesies tumbuhan pada komunitas tersebut sangat tidak merata, sedangkan jika nilainya mendekati 1 maka hampir seluruh spesies yang ada mempunyai kelimpahan yang sama (Magurran 1988). Indeks pemerataan (*eveness*) pada tingkat pertumbuhan tiang dan pohon pada area lahan kering pertanian campuran berturut-turut sebesar 0,90 dan 0,70. Hal ini memperlihatkan bahwa kelimpahan spesies di area lahan kering pertanian campuran relatif seimbang.

Indeks Dominasi

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dominansi jenis kepayang di area studi terbilang cukup rendah. Untuk indeks dominasi jenis kepayang di area lahan kering pertanian campuran mencapai sebesar 0,26. Rendahnya dominasi jenis kepayang di area kebun campuran dimungkinkan karena masuknya aktivitas manusia untuk membudidaya jenis lain.

Struktur Tegakan Kepayang

Berdasarkan hasil pengamatan, kerapatan tegakan kepayang di area lahankering pertanian campuran pada seluruh kelas diameter mencapai 12,22 individu/ Ha. Distribusi dari masing-masing kelas diameter menunjukkan struktur tegakan kepayang di kebun campuran cukup fluktuatif. Pada kelas diameter 20-29 cm, tegakan kepayang di area kebun campuran memiliki jumlah rata-rata 2,22 individu/ ha. Kemudian untuk kelas diameter 30-39 cm, kerapatan tegakan kepayang di kebun campuran lebih tinggi menjadi sebesar 4,44 individu/ha. Selanjutnya kerapatan kepayang menurun pada kelas diameter 40-49 cm sebesar 1,11 individu/ha, pada kelas diameter 50-59 cm sebesar 1,85 individu/ha. Kerapatan jenis kepayang pada kelas diameter 60-up kembali meningkat menjadi sebesar 2,59 individu/ ha.

Struktur tegakan horizontal pada kebun campuran menunjukkan seiring penambahan diameter, jenis kepayang memperlihatkan jumlah individu yang relatif semakin bertambah atau tidak terdistribusi eksponensial negatif (tidak menunjukkan kurva bentuk J terbalik). Hasil pengamatan memperlihatkan jumlah tegakan jenis kepayang terbanyak dari berada pada kelas diameter 30-39 cm dan kemudian 60 cm-up. Kondisi struktur tegakan kepayang yang tidak terdistribusi eksponensial negatif memperlihatkan bahwa aktivitas manusia (petani kepayang) cukup intensif di lahan kering pertanian campuran. Seperti tingginya jumlah tegakan dengan diameter 60cm-up menunjukkan bahwa kepayang memang dimanfaatkan sebagai hasil hutan bukan kayu, diambil buahnya untuk diolah oleh petani lokal sekitar hutan. Meski demikian perlu diupayakan untuk peningkatan budidaya jenis ini, mengingat tegakan dengan diameter 20-29 cm jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan tegakan yang berdiameter 60cm-up.

Karakteristik Topografi Tempat Hidup Kepayang

Berdasarkan data hasil survey di lapangan dan melalui pendekatan analisis peta kontur (SRTM), jenis kepayang di lokasi penelitian ditemukan tumbuh pada ketinggian 150-300 m dpl. Berdasarkan hasil survey pengamatan yang dilakukan, sebagian besar mencapai 90% jenis kepayang ditemukan pada ketinggian 150-300 m dpl. Sisanya 10% berada pada ketinggian 300 – 950 m dpl.

Tabel 2. Proporsi Topografi dan Kelas Lereng Lokasi Studi KPHP Limau Unit VII-Hulu Sarolangun

Topografi dan Kelas Lereng	Jumlah (ha)	Proporsi (%)
Datar (0 - 8%)	6.403,99	4,98%
Berombak (8% - 15%)	19.348,07	15,05%
Bergelombang (15% - 25%)	52.210,18	40,62%
Berbukit (25% - 40%)	50.568,03	39,34%
Jumlah	128.530,27	100,00%

Sumber : Data RPHJP KPHP Limau Unit VII-Hulu Sarolangun, 2018

Kehadiran kepayang menyebar pada kelas lereng landai (8-15%), agak curam (>15-25%), hingga curam (>25-45%). Kehadiran kepayang sebagian besar ditemukan pada kelas lereng landai (8-15%) dengan proporsi 89,3%. Untuk kelas lereng (>15-25%) kehadiran kepayang memiliki proporsi 2,5%. Untuk kelas lereng (>25-45%) kehadiran kepayang mencapai 8,2%.

Karakteristik Edafik Tempat Hidup Kepayang

Berdasarkan hasil analisis tanah yang diambil pada habitat kepayang, dan dilakukan pengujian terhadap beberapa parameter seperti tekstur, kedalaman tanah (20 cm), dan sifat kimia tanah yakni pH, kapasitas tuka kation (KTK), Kejenuhan Basa (KB), C organik, N total, dan P. Penentuan tipe tekstur tanah berdasarkan tekstur tanah USDA. Sampel tanah yang diuji di laboratorium terdiri dari 3 sampel tanah di lokasi penelitian.

Tabel 3. Analisis Tekstur Tanah di Lokasi Penelitian

No. Lab	Hasil Uji			Tekstur
	Pasir %	Debu	Liat	
TN - 1	77.62	7.91	14.47	LS
TN - 2	25.19	50.4	24.41	SiL
TN - 3	26.44	60.14	13.42	SiL

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan kriteria penilaian Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian/ BBSDLP (2016), sifat kimia tanah pada lokasi studi menunjukkan pH tanah masuk dalam kategori masam. Kapasitas tukar kation (KTK) tanah di semua tipe lahan masuk dalam kategori rendah. Dari nilai beberapa parameter seperti C organik, N, rasio C/N, KTK, K, tergolong rendah sampai sampai sedang. Hal ini berarti kepayang dapat hidup pada tanah dengan kondisi tanah yang dengan kualitas yang rendah.

Tabel 4. Analisis Sifat Kimia Tanah

No. Lab	Hasil Uji						
	pH H ₂ O %	C %	N	C/N	P ppm	K me/100g	KTK me/100g
TN - 1	5.07	1.17	0.114	10	5.01	0.095	20.16
TN - 2	5.1	1.19	0.163	7	6.7	0.1	15.54
TN - 3	4.81	2.06	0.219	9	8.43	0.099	14.61

Sumber : Data primer diolah, 2019

Pohon kepayang tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian antara 10-1.000 m dari permukaan air laut pada tanah Aluvial, Podsolik, tanah berbatu atau tanah liat yang miskin unsur hara (Sleumer 1958, Heyne 1987). Tumbuhan ini umumnya tumbuh di tepi sungai, daerah yang berair, hutan primer, hutan sekunder, dan kebun masyarakat (Heyne 1987). Van Valkenburg dan Bunyatpraphatsara (2001) dalam Bogidarmanti (2013) menyatakan pohon kepayang tumbuh tersebar di daerah hutan hujan primer atau sekunder, pada daerah yang mengalami deforestasi, tumbuh secara liar atau dipelihara pada pinggiran sungai maupun di daerah hutan jati. Arini (2012) menyatakan pohon kepayang tidak membutuhkan persyaratan jenis tanah yang khusus, namun akan dapat tumbuh dengan baik jika tanah memiliki pH 5.5 - 6.5.

Intensitas Cahaya

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di lokasi pertanian lahan kering campuran, rataan intensitas cahaya mencapai 721,4 Cd (candela). Rata-rata intensitas cahaya di area lahan kering pertanian campuran pada pagi hari sebesar 488,9 Cd, sedangkan pada sore hari mencapai 479,1 Cd. Intensitas cahaya tertinggi terjadi pada siang hari dimana matahari mencapai 1.194,5 Cd. Perbedaan intensitas cahaya dapat dipengaruhi oleh tutupan awan yang terbentuk oleh uap air di udara.

Tabel 5. Intensitas Cahaya di Lokasi Studi

No Plot	Intensitas Cahaya (Cd)		
	C Pagi (06.00-09.00)	C Siang (11.00-13.00)	C sore (16.00-17.00)
1	255	984	575
2	570	960	750
3	415	944	765
4	555	879	615
5	590	933	715
6	360	865	540
7	580	905	505
8	455	880	785
9	635	942	790
10	615	950	795
11	580	892	800
12	455	920	805
13	540	941	810
14	250	715	533
15	244	1138	125
16	735	948	380
17	775	1537	250
18	879	1365	208
19	643	1528	243
20	525	1132	364
21	285	352	148
22	305	727	115
23	435	769	357
24	250	1466	125
25	244	2163	380
26	570	2860	250
27	456	3557	208
Rata-rata	488.9	1194.5	794.1
Rata-rata Total Intensitas Cahaya (Cd)			720.9

Sumber : Data primer diolah, 2019

Intensitas cahaya yang tinggi pada pertanian lahan kering campuran merupakan akibat dari adanya intensifikasi pengelolaan lahan oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari tanaman yang didominasi oleh pohon karet dan duren. Pengelolaan lahan, terutama untuk penanaman jenis karet, memerlukan jarak tanam tertentu yang mengakibatkan rendahnya kerapatan tutupan lahan.

Suhu dan Kelembaban Udara

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 27 plot pengamatan, didapatkan bahwa rata-rata total suhu udara di lokasi penelitian sebesar 24,4 °C. Rata-rata suhu udara harian pada siang hari sebesar 26,3 °C, suhu udara rata-rata pagi hari sebesar 22,7°C, dan suhu udara pada sore hari mencapai 24,1 °C. Pada penelitian ini, suhu udara tertinggi sebesar 30 °C terjadi pada siang hari, sedangkan suhu udara terendahnya terjadi pada pagi hari sebesar 20°C. Rata-rata total kelembaban udara relatif (RH) pada seluruh plot pengamatan tercatat sebesar 70,9%. Rara-rata kelembaban udara pada pagi hari didapatkan

sebesar 75,6%, pada siang hari mencapai 66,4%, dan pada sore hari sebesar 70,7%. Data hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Suhu dan Kelembaban Udara di Lokasi Penelitian

No Plot	Suhu udara (°C)			Kelembaban Udara Relatif (%)			
	t Pagi (06.00-09.00)	t Siang (11.00-13.00)	t Sore (16.00-17.00)	RH pagi (06.00-09.00)	RH Siang (11.00-13.00)	RH Sore (16.00-17.00)	
1	20	24	26	81	72	75	
2	20	23	25	81	67	68	
3	20	25	25	91	92	81	
4	20	22	21	81	85	90	
5	24	27	21	90	80	90	
6	22	25	23	80	78	82	
7	22	25	22	85	80	77	
8	21	26	23	91	89	85	
9	20	24	21	88	75	76	
10	24	27	22	81	73	75	
11	22	27	22	80	78	77	
12	21	25	23	85	80	85	
13	20	25	21	88	75	78	
14	24	26	23	72	48	75	
15	21	29	25	28	46	70	
16	21	27	25	69	70	75	
17	26	29	28	74	51	78	
18	26	25	25	83	68	75	
19	24	28	26	71	67	69	
20	23	28	25	53	46	46	
21	25	26	25	75	50	50	
22	28	27	26	73	47	47	
23	25	29	25	45	44	44	
24	21	30	28	69	51	75	
25	28	28	25	74	68	69	
26	25	28	25	83	67	46	
27	21	26	26	71	46	50	
Rata-rata	22.7	26.3	24.1	75.6	66.4	70.7	
Rata-rata Total Suhu udara (OC)			24.4	RH(%)		70.9	

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan perhitungan di atas maka setiap suhu tertentu untuk tempat yang sama akan memberikan harga kelembaban tertentu yang disebut harga kelembaban absolut. Yang umum digunakan dan sering diukur adalah kelembaban udara relative, yaitu berdasarkan perbandingan tekanan uap air di udara pada waktu pengukuran dengan tekanan uap jenuh pada suhu yang bersamaan. Kelembaban merupakan fungsi dari banyaknya dan lamanya curah hujan, terdapatnya air tergenang, dan suhu, merupakan faktor lingkungan yang penting yang dapat menentukan ada atau tidaknya beberapa jenis tumbuhan dan hewan dalam habitat tertentu.

Jenis Fauna

Pengamatan fauna lokasi penelitian diamati menggunakan plot petak pengamatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tanda-tanda aktivitas satwa di area lahan kering pertanian campuran ditemukan melalui perjumpaan langsung. Bentuk tanda-tanda dari aktivitas lainnya melalui perjumpaan tidak langsung melalui suara, kotoran, dan jejak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, jumlah total satwa teramati berjumlah 27 jenis yang terdiri dari berbagai jenis burung, monyet, siamang, simpai, tupai, ular maupun babi.

Manfaat Ekonomi Pohon Kepayang

Pengusahaan pengolahan minyak kepayang tentunya memiliki manfaat ekonomi, disadari maupun tidak. Sebagian besar masyarakat atau sekitar 73,33% menyadari akan manfaat ekonomi dari buah kepayang yang diolah menjadi minyak kepayang. Hanya sebagian kecil masyarakat atau sekitar 26,67% yang mengatakan kurang tahu akan manfaat ekonomi dari pohon kepayang. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan terhadap usaha pengolahan buah kepayang ini.

Budaya Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pohon Kepayang

Masyarakat mengakui bahwa produk buah maupun minyak kepayang merupakan produk tanaman adat, yang tidak bisa dipisahkan dari budaya masyarakat setempat. Secara turun-temurun hal ini diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pemanfaatan tanaman kepayang yang selama ini dilakukan mengikuti kaidah kearifan lokal yang ada dengan memanen buah kepayang sesuai dengan peraturan adat dan ada Seloko adat yang berbunyi "Nutuh Kepayang Nubo Tepian". Yang artinya "*Dilarang Menebang Pohon Kepayang Dan Dilarang Mengambil Ikan Dengan Cara Meracuni*". Istilah ini ingin memperingatkan masyarakat bahwa harus memanfaatkan buah kepayang dengan bijaksana. Sebab selain banyak manfaat yang terkandung di dalamnya, buah ini juga berpotensi sebagai racun dan dimanfaatkan untuk menuba ikan di sungai atau danau. Pesan yang terkandung didalamnya secara tidak langsung juga mengingatkan untuk masyarakat untuk ramah terhadap lingkungan. Dengan demikian masyarakat desa Raden Anom terus melestarikan dan menjaga pesan leluhur dengan meneruskannya kepada generasi muda untuk membudidayakan pohon jenis kepayang.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis menunjukkan INP jenis kepayang (*Pangium edule*) di lokasi kebun campuran Desa Raden Anom Kecamatan Batang Asai cukup tinggi, diketahui pada tingkat pertumbuhan pohon menempati urutan ke 2 (61,34%), pada tingkat tiang menempati urutan ke 20 (3,04%), dan pada tingkat pancang menempati urutan ke 14 (4,87%). Jenis Kepayang di lokasi penelitian ditemukan paling banyak (90%) tumbuh pada ketinggian 150-300 mdpl. Sisanya 10% berada pada ketinggian diatas 300 - 950 mdpl. Kehadiran Kepayang 89,3% berada pada kelas lereng landai (8-15%), 2,5% pada kelas lereng agak curam (>15-25%), dan 8,2% pada ketinggian hingga curam (>25-45%). Tekstur tanah dari habitat Kepayang sebagian besar bertekstur lempung berdebu (*silty loam*) dan sisanya adalah bertekstur pasir berlempung (*loamy sand*). Minyak kepayang merupakan HHBK yang diusahakan masyarakat untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan KPHP Limau khususnya Desa Raden Anom

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. I. D. 2012. Potensi Pangi (*Pangium edule Reinw.*) Sebagai Bahan Pengawet Alami dan Prospek Pengembangannya di Sulawesi utara. *Info BPK Manado*, Vol. 2, No. 2, Hal. 103 - 113.
- Bogidarmanti, R. 2013. Tanaman Kluwak (*Pangium edule Reinw.*) : Prospek Pengembangannya sebagai Tanaman Serbaguna Potensial. *Mitra Hutan Tanaman*, Vol. 8, No. 1, Hal. 23 - 27.
- Heriyanto, N. M dan E. Subiandono. 2008. Ekologi Pohon Kluwak/Pakem (*Pangium edule Reinw.*) di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Buletin Plasma Nutfah*, Vol. 14, No. 1, Hal. 33 - 42.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jilid ke-3. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. hlm 881-883.
- Ludwig, J. A dan Reynold JF. 1988. *Statistikal Ecologi A Primer on Methods and Computing*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Misriadi, 2015. Pohon Kepayang Tanaman Konservasi Bernilai Ekonomi Tinggi. *Bulitin. KPHP Limau (Unit VII atau Unit VII Hulu Sarolangun Jambi*.
- Rubin BD, Manion PD, Faber-Langendoen D. 2006. Diameter distributions and structural sustainability in forests. *For Ecol Manag*. 222:427-438.doi:10.1016/j.foreco.2005.10.049.
- Sleumer, H. 1958. Flacourtiaceae. *Flora Malaesiana* 5(1): 35- 39.
- Suhendang E, Wahjono D, Purnomo H, Istomo, Simangunsong BCH. 2008. Keragaman Struktur Tegakan Hutan Alam Sekunder. *J Man Hut Trop*. 2:81-87.